

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan *E-Learning*

a. Pengertian *E-learning*

Menurut Gilbert dan Jones dalam Darmika, dkk istilah "*e-learning*" berasal dari 2 bagian yaitu huruf "e" adalah singkatan elektronik dan kata *learning* artinya pembelajaran. *E-learning* adalah proses pembelajaran melalui alat bantu elektronik yang tersambung dengan internet.¹ *E-learning* dapat berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah ruang belajar yang berbasis daring (dalam jaringan). Menurut Hanum dalam Andri Anugrahana pembelajaran *online* atau *e-learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya.² Selanjutnya Rusman dalam Devi Puspita Ayu dan Rahma Amelia mengatakan *e-learning* menjadi salah satu bagian aplikasi untuk terciptanya perkembangan proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi dan internet, dapat dikatakan sebagai pembelajaran berbasis *web* atau *e-learning*.³ Nurdyansyah dan Eni berpendapat bahwa *e-learning* adalah kegiatan belajar yang mengakses internet untuk berinteraksi, menyampaikan materi kepada peserta didik. Kebutuhan pembelajaran jarak jauh meningkat dalam proses belajar di era global. Hal ini dapat dikatakan *e-*

¹ I Putu Darmika, Gede Gunatama, and I Made Utama, "Penggunaan E-Learning Dalam Pembelajaran Bahasa," *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2017): 2.

² Andri Anugrahana, "Pembelajaran Elektronik Daring Atau Dalam Ja," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 3.

³ Devi Puspita Ayu and Rahma Amelia, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis E-Learning Di Era Digital," in *Proceedings*, ed. Devi Puspita Ayu and Rahma Amelia, vol. 1 (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 2–3.

learning adalah pembelajaran menggunakan perangkat elektronik yang tersambung internet untuk menyampaikan isi pembelajaran.⁴ Pendapat lain menurut Ade Kusmana *e-learning* adalah suatu kegiatan belajar yang baru dalam memanfaatkan teknologi informasi di Indonesia. *E-learning* atau pembelajaran melalui daring yaitu kegiatan belajar yang didukung oleh alat bantu atau perangkat teknologi berupa audio, video, rekaman, komputer, dan lain-lain.⁵

b. Ciri dan karakteristik pembelajaran *e-learning*

Menurut Rosenberg dalam Tugiyono Aminoto, *e-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu: *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan dan membagi materi ajar atau informasi, pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet, dan memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *e-learning* memiliki fleksibilitas dalam pengolahannya, meskipun terbatas dengan kemampuan dari keberadaan jaringan internet itu sendiri.⁶ Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama, proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara

⁴ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013, Nizmania Learning Center* (Sidoarjo, 2016), 119.

⁵ Ade Kusmana, "DALAM PEMBELAJARAN Oleh: Ade Kusmana *," *Lentera Pendidikan* 14, no. 1 (2011): 37.

⁶ Tugiyono. Hairul Pathoni Aminoto, "Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Usaha Dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi," *Jurnal Sainmatika* 8, no. 1 (2014): 19–20.

bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung atau pun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. Sedangkan *asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous training* populer dalam *e-learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran di manapun dan kapan pun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, kuis dan pengumpulan tugas.⁷

Aunurrahman dalam Tugiyo Aminoto, menguraikan beberapa ciri dari pembelajaran *e-learning* yaitu sebagai berikut:⁸

- a) *E-learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memberi penekanan pada penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *online*.
- b) *E-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar tradisional (model belajar klasikal, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab perkembangan global.
- c) *E-learning* tidak berarti menggantikan sistem belajar klasikal yang dipraktikkan, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui

⁷ Wiwin Hartanto, "Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 1 (2016): 5–6.

⁸ Aminoto, "Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Usaha Dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi," 8.

- pengayaan informasi tentang *substansi (content)* dan mengembangkan teknologi pendidikan.
- d) Kapasitas pembelajaran sangat bervariasi. Hal ini tergantung pada bentuk konten serta alat penyampaian informasi pesan-pesan pembelajaran dan gaya belajar. Apabila konten dikemas dengan baik dan didukung dengan alat penyampai informasi dan gaya belajar secara serasi, maka kapasitas belajar ini akan lebih baik dan menarik.
- e) *E-learning* memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Menurut Wahyu dalam Tugiyono Aminoto, ada beberapa kelebihan dari *e-learning* yaitu: merupakan media komunikasi yang efektif, mencakup area yang luas, kelas besar atau kelas kecil, kapan saja dan dimana saja.⁹
- c. Fungsi dan Keunggulan *E-learning*
Menurut Yaniawati (2010) dalam Lidia Simanihuruk, dkk. *E-learning* Pembelajaran memiliki fungsi yaitu seperti berikut ini:¹⁰
- a) *Suplemen* (tambahan)
Peserta didik dapat memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran. Atau dengan kata lain mereka tidak diwajibkan untuk mengakses materi *e-learning*.
- b) *Komplemen* (pelengkap)
Pendidik dapat melengkapi buku teks yang belum tersampaikan di kelas dapat menggunakan *e-learning* untuk melengkapi materi tersebut. Selain itu, pendidik dapat melaksanakan pengayaan atau penguatan dan remediasi peserta didik selesai di kelas setelah belajar. Pengayaan bertujuan untuk *menciptakan* penguasaan bahan ajar peserta didik Setelah pendidik memberikan materi di kelas,

⁹ Aminoto, 8.

¹⁰ Lidia Simanihuruk Janner Simarmata Acai Sudirman, *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*, ed. Tonni Limbong, vol. 1 (Yayasan Kita Menulis, 2019), 8.

peserta didik akan menjadi lebih stabil. Jika peserta didik tidak mengerti, dapat memperbaiki bahan ajar yang telah disediakan di kelas. untuk mempelajari kembali buku teks dengan menggunakan *e-learning*.

c) *Substitusi* (pengganti)

Model kegiatan pembelajaran konvensional (dilakukan di kelas dan tatap muka secara langsung), dapat digantikan dengan menggunakan internet. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet bertujuan untuk membuat peserta didik melakukan pembelajaran sesuai dengan waktu, aktivitas dan kondisi mereka (*fleksibel*).¹¹

d. Prinsip penggunaan *e-learning*

Anderson dan Mc Cormick dalam buku Tian Belawati menyebutkan ada 10 prinsip utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran *online*, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum, desain materi, perencanaan, proses belajar, asesmen, dan proses mengajar (*curriculum, content design, planning, learning, assessment and teaching*), prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹²

a) Prinsip 1

Kesesuaian dengan kurikulum: rumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, pastikan relevansi materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, pastikan kelayakan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan pilih metode *asesmen* hasil belajar yang sesuai.

b) Prinsip 2

Inklusivitas rancang pedagogi pembelajaran yang *mendukung* praktik pembelajaran inklusif untuk memfasilitasi beragam jenis dan tingkat capaian belajar yang diinginkan peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus, keragaman latar belakang sosial dan etnis, serta jenis kelamin.

¹¹ Sudirman, 1:18.

¹² Ph. D prof. ir. Tian Belawati, M.ed., *Buku Pembelajaran Online 179*, 2020,

- c) Prinsip 3
Keterlibatan peserta didik: rancang pedagogi yang dapat mengajak dan memotivasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran aktif dan mencapai kegiatan belajar yang baik.
- d) Prinsip 4
Inovatif: gunakan teknologi *inovatif* yang dapat memberi nilai tambah pada kualitas pembelajaran. Artinya, pendekatan yang digunakan memperlihatkan bahwa penggunaan sistem pembelajaran *online* ini memang mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang akan sulit dicapai jika tidak dilakukan secara *online*.
- e) Prinsip 5
Pembelajaran efektif: dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya (a) penggunaan beberapa pendekatan desain yang memungkinkan pendidik memilih salah satu pendekatan yang paling sesuai dengan, personalisasi desain tampilan dan proses pembelajaran, serta memberikan fasilitasi untuk peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri. (b) pemanfaatan fitur-fitur pembelajaran yang akan mendorong proses meta kognitif dan kolaborasi. (c) pemberian materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran peserta didik.
- f) Prinsip 6
Asesmen formatif: berikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan asesmen formatif, seperti melalui pemberian umpan balik mengenai hal-hal yang harus mereka perkuat dan bagaimana caranya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberi umpan balik satu sama lain, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri.
- g) Prinsip 7
Asesmen sumatif: bagi yang menginginkan fasilitasi asesmen sumatif untuk menilai hasil belajar peserta didik, untuk menentukan kelulusan,

ataupun untuk memberi panduan bagi peserta didik untuk memilih arah pendidikan selanjutnya.

h) Prinsip 8

Konsisten, transparan dan utuh: keseluruhan pembelajaran harus konsisten mulai dari tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Semua harus sesuai, materi yang diberikan harus utuh dan dapat mempersiapkan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan asesmen harus dirancang untuk mengukur apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Peserta didik sejak awal harus sudah diberi informasi mengenai tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan, dan bagaimana nantinya mereka akan diakses.

i) Prinsip 9

Mudah diikuti: harus dirancang agar mudah dioperasikan dan digunakan oleh pembelajar tanpa perlu terlalu banyak bantuan dan pelatihan, dan dengan menggunakan teknologi yang tidak terlalu rumit.

j) Prinsip 10

Efektif dan efisien dalam hal biaya: investasi penggunaan teknologi yang diperlukan harus dapat diimbangi dengan manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut, misalnya dalam hal peningkatan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran.¹³

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran,

¹³ prof. ir. Tian Belawati, M.ed., 47–49.

ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan pendidik mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan dan direncanakan.¹⁴

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan

¹⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 240, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut, Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.¹⁵

Definisi Pendidikan Agama Islam Ajaran pertama dalam Islam adalah ketika malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW di gua Hira. Dalam pengajarannya malaikat Jibril berkata kepada Nabi untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surah *Al-Alaq* ayat 1 sampai 5 adalah bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan ihsan.¹⁶ Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Sedangkan definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkungannya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam Rahmat Hidayat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁷

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.

¹⁶ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ed. Wijaya Candra, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 48.

- a) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Abdullah Syahid bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.¹⁸
- b) Menurut Zakiyah Darajat dalam Asep Abdul Aziz, dkk, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.¹⁹
- c) Menurut Qodri Azizy dalam Rahmat Hidayat menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

¹⁸ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," 6.

¹⁹ Uus Ruswandi Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyaniti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 18, no. 20 (2020): 2, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.

Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.²⁰

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seiring dalam meningkatnya kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), (MA) Madrasah Aliyah atau Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dalam mata pelajaran PAI diantaranya yaitu: Al-Quran dan Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah akhlak. Sekaligus menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam dapat dimaksud menumbuhkan dan menaikkan rasa keamanan, melalui pemberian dan penyuburan, penghayatan, pendalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam dengan bertujuan menjadikan insan yang berakhlak mulia dalam kehidupannya pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan, dan mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha menjadikan peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara *continue* mempelajari agama Islam secara komperhensif yang berimplikasi pada beberapa perubahan yang relatif tetap

²⁰ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 41.

dalam tingkah laku seseorang baik dalam *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.²¹

c. Ciri-ciri pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah c. Syariah (Fiqih) d. Akhlak e. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Muhaimin dalam Muhammad Nurul Mubin, memberikan ciri-ciri yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lain adalah: (1) PAI berusaha menjaga keimanan siswa agar tetap teguh dalam keadaan dan kondisi apapun. (2) PAI juga berupaya menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI mengedepankan kesatuan keyakinan, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (4) PAI berkomitmen untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (6) Esensi PAI mencakup entitas *rasional* dan *super rasional*. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan menarik Ibrah dari sejarah dan budaya Islam (peradaban). (8) PAI memuat berbagai pemahaman dan tafsir, sehingga membutuhkan sikap terbuka dan toleran.²²

d. Tujuan PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan mengamalkan ajaran agama Islam peserta didik, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada

²¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 8 (2015): 8–9.

Muhammad Nurul Mubin, "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat," *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 8–9, https://scholar.google.com/scholar_url?url=http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/download/3915/2059&hl=en&sa=T&oi=gsb-gga&ct=res&cd=0&d=8675155342252416100&ei=M-2fYMDLLYvuygS1n6yADg&scisig=AAGBfm2H44V11XDCrmPcb8Nar1kjrFKNZA.

Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, Berbangsa, dan Bernegara. Secara operasional, arahan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah mengacu pada tiga bidang tersebut. Arah pembelajaran PAI adalah membekali peserta didik dengan pengalaman atau pengetahuan (*professional knowledge*) agar peserta didik memiliki pengalaman dasar dalam beragama Islam. Dalam penerapan PAI juga ditujukan pada aspek *psikomotorik*, bidang ini memberikan tekanan pada peserta didik dan menuntut mereka untuk menguasai keterampilan atau keterampilan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan mengamalkan ajaran agama Islam.²³ Selain itu peserta didik dapat memahami dan pandai melakukan sesuatu atau dalam bertindak mengamalkan ajaran agama Islam, dan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik, keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tatanan konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik, dalam hal ini menuntut peserta didik agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar dalam Rahmat Hidayat merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai ke Islaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman

²³ Mubin, 9–10.

sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.²⁴

Menurut Sanaky dalam Rahmat Hidayat sebenarnya Pendidikan Agama Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup *multi dimensional*, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, dan harmonis. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dan harmonis. maka dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki visi misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, membangun peradaban di Era informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.²⁵

3. Prinsip *E-Learning* dalam Pembelajaran PAI

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama di Sekolah atau pendidikan formal, *e-learning* dapat memberikan unsur-unsur hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik. dan tidak menghilangkan unsur pedagogis antara pendidik dan peserta didik, karena dikhawatirkan mempengaruhi proses pembelajaran menjadi kehilangan *esensialnya* yang mencakup berbagai dimensi baik *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dalam hasil pembelajaran PAI yang berlandaskan dengan nilai, baik nilai *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik* dengan demikian maka harus diperhatikan dengan proses pembelajaran yang baik dengan menggunakan *e-learning* sebagai media pembelajaran.²⁶

²⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 30.

²⁵ Hidayat, 32.

²⁶ Anif Rachmawati and Evi Fatimatur Rusydiyah, “Implementasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

E-learning pada proses pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan apabila dituangkan dalam *web* yaitu:

- a) Harus sesuai standar kompetensi.
- b) Memperhatikan kompetensi dasar (KD).
- c) Mempermudah peserta didik mempelajari materi.
- d) Membantu dan mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan arahan yang jelas.
- e) Materi harus sesuai dengan standar serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik.
- f) Materi disampaikan secara sistematis agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan pada diakhir materi pembelajaran dibuat ringkasan.
- g) Materi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan, agar mudah diserap, dipahami, dan dipraktikkan oleh peserta didik.
- h) Metode yang digunakan untuk menjelaskan harus jelas, efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Secara garis besar banyak sekali penelitian-penelitian yang relevan berkaitan dengan menggunakan *e-learning* sebagai media pembelajaran, namun Penelitian terdahulu belum ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian kali ini, dalam melaksanakan penelitian penulis menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan rujukan. Penulis menjadikan rujukan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan menjadi pelengkap dari penelitian yang terdahulu dapat dilihat pada pemaparan daftar hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Zumrotun Nikmah, NIM 09410229 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013, dengan judul "Implementasi *E-Learning* PAI di SMAN 1 Teladan Yogyakarta".²⁸ Penelitian

Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 225, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.223>.

²⁷ Rachmawati and Rusydiyah, 6.

²⁸ Zumrotun Nikmah, "Implementasi E-Learning PAI Di SMA N 1 Teladan Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

ini menganalisis tentang bagaimana Pengimplementasian *e-learning* pada mata pelajaran PAI yang dilakukan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, metode yang digunakan adalah metode study kasus. Persamaan pada penelitian tersebut adalah fokus penelitian mengenai *e-learning*, dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah diterapkan hanya kelas X dan pada kelas XI dan XII belum menggunakan *e-learning*, sedangkan yang di tempat penelitian penulis semua kelas mulai dari kelas X sampai kelas XII sudah menggunakan *e-learning* penelitiannya

Skripsi yang ditulis oleh Ivah Nur Fitriyani, NIM 23010160166, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2020, dengan judul “Model Pembelajaran *Online (daring)* Menggunakan *Google Classroom* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Ambarawa”.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran online menggunakan google classroom dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta bagaimana cara pengoptimalnnya. Hasil dari penelitian ini berupa tenaga pendidik dipersiapkan untuk bisa melakukan pembelajaran *daring*, tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang pengoptimalan pembelajaran *daring* ini, dan dengan memberikan modul pembelajaran untuk materi yang belum tersampaikan. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran *online* dan *e-learnig*, sedangkan skripsi ini fokus terhadap pada *Google Classroom* dan skripsi Ivah Nur Fitriyani diterapkan di Sekolah Menengah Pertama dan penelitian penulis diterapkan di Madrasah Aliyah.

Skripsi yang ditulis oleh Syafri Kurniawan, NIM 1611010359 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020, dengan judul “Penerapan *E-Learning* Melalui Aplikasi *Zoom* Pada Mata Pelajaran PAI Dimasa Pandemi *Covid-19* (Studi SMA

²⁹ Ivah Nur Fitriyani, “Model Pembelajaran Online (DARING) Menggunakan Google Classroom Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 4 Ambarawa Tahun Ajaran 2020/2021” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

YADIKA Bandar Lampung)”,³⁰ penelitian ini menganalisis tentang bagaimana pengimplementasian *e-learning* melalui aplikasi *zoom* pada mata pelajaran PAI yang dilakukan di SMA YADIKA Bandar Lampung, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *zoom* dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta bagaimana cara pengoptimalannya. Hasil dari penelitian ini berupa tenaga pendidik dipersiapkan untuk bisa melakukan pembelajaran daring, tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang pengoptimalan pembelajaran daring ini tersampaikan. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran *online* dan *e-learnig*, sedangkan skripsi ini fokus terhadap pada aplikasi *zoom*.

Persamaan dari skripsi diatas yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis *e-learning* dalam pembelajaran PAI, dan jenis penelitian yang sejenis, yaitu penelitian kualitatif, berdasarkan penelitian diatas masih terdapat perbedaan karena penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum bukan di sekolah agama, yang terdiri dari beberapa pelajaran yang menyangkut Pendidikan Agama Islam. Tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berdasarkan pada satu jenis mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sedangkan peneliti di Madrasah Aliyah terdapat beberapa mata pelajaran PAI yaitu Fikih, Alqur’an hadis, SKI, dan Akidah akhlak. penelitian yang akan peneliti lakukan dengan jenis penelitian kualitatif, dan dilakukan pada Madrasah Aliyah, serta melakukan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dalam dunia pendidikan kegiatan pokok ialah belajar mengajar, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang akan dicapai nanti tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan pendidik pada peserta didik. Hasil belajar merupakan tujuan yang harus

³⁰ Syafri Kurniawan, “Penerapan E-Learning Melalui Aplikasi Zoom Pada Mata Pelajaran PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi SMA YADIKA Bandar Lampung)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

dicapai dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode online atau e-learning yang berbeda dengan metode biasanya yang dilakukan dikelas secara tatap muka langsung (konvensional), sehingga pendidik harus berupaya agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keberhasilan belajar di sekolah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah strategi dan metode pembelajaran yang di terapkan.

E-learning juga sangat penting untuk diperhatikan dan dipahami maksudnya, dalam penelitian ini penulis mendimensikan *e-learning* seperti, pemanfaatan *e-learning*, kinerja individu baik peserta didik maupun pendidik yang terkait, dan kesiapan dari *e-learning* tersebut baik kesiapan peserta didik maupun pendidik sebagai tenaga pengajar. Penggunaan *e-learning* akan menunjang pelaksanaan proses belajar dan dapat meningkatkan daya serap peserta didik atas materi yang diajarkan secara rutin dan, kemudahan akses tentang materi akan memberikan waktu yang signifikan bagi peserta didik untuk leluasa mempelajarinya, hal ini akan menjadi keunggulan bagi peserta didik yang memanfaatkan *e-learning* sebagai sarana belajarnya. Dan aspek kesiapan akan mengukur keberhasilan penggunaan *e-learning* tersebut karena, kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan yang maksimal maka pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir